SOSIALISASI DAN PELATIHAN DETEKSI DINI ANEMIA: UPAYA UNTUK MENGATASI ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI KABUPATEN BANJAR

Fahrini Yulidasari[a], Atikah Rahayu[a], Muhammad Irwan Setiawan[a], Siti Aisyah Solechah[a], Windy Yuliana Budianto[b]

[a]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

[b]Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Email korespondensi: fahriniyulidasari@ulm.ac.id

ABSTRAK

Laporan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Provinsi Kalimantan Selatan Semester II Tahun 2023 menunjukkan bahwa 53,3% remaja putri masih menderita anemia. Sebanyak 53,7% remaja putri di Kabupaten Banjar menderita anemia. Survey pendahuluan di Desa Sungai Tabuk Keramat menunjukkan bahwa 17 (56,7%) dari 30 responden remaja putri di RT 01 Desa Sungai Tabuk Keramat tidak memperoleh TTD dalam 1 tahun terakhir dan hanya sedikit yang pernah mengukur kadar Hb dalam 1 tahun terakhir. Dari focus group discussion dengan pihak desa dan tenaga kesehatan di daerah tersebut, salah satu penyebab masalah ini kurangnya informasi mengenai anemia, TTD, dan pemeriksaan kadar Hb. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai anemia dan cara mengukur kadar Hb. Kegiatan ini dilakukan di teras masjid Al Muqaddam dan dihadiri oleh 24 remaja putri. Materi sosialisasi dan pelatihan deteksi dini anemia disampaikan melalui ceramah menggunakan slide power point dan leaflet. Penyampaian materi melalui video dan praktik langsung juga dilakukan saat pelatihan. Pengetahuan peserta dievaluasi menggunakan kuesioner pretest dan posttest. Pengetahuan tentang anemia sebelum dan sesudah sosialisasi berbeda signifikan (p=0,000), begitu pula dengan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan mengenai pemakaian alat cek Hb digital (p=0,000). Sebelum sosialisasi, sebagian besar peserta (83,3%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia. Setelah sosialisasi, peserta yang memiliki pengetahuan kurang berkurang menjadi 50%, sedangkan sisanya berpengetahuan sedang (16,7%) dan baik (33,3%). Tidak ada satu pun peserta yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan alat deteksi kadar Hb sebelum pelatihan. Setelah pelatihan, 25% peserta memiliki pengetahuan yang sedang dan 25% peserta memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan meningkatkan pengetahuan peserta dengan efektif.

Kata kunci: anemia, deteksi anemia, remaja putri, sosialisasi anemia

PENDAHULUAN

Laporan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Provinsi Kalimantan Selatan Semester II Tahun 2023 menunjukkan bahwa 53,3% remaja putri masih menderita anemia. Sebanyak 53,7% remaja putri di Kabupaten Banjar menderita anemia. Sementara itu, remaja putri yang menjalankan skrining anemia adalah 36,19%. Prevalensi ini masih kurang dari target yang ditetapkan pemerintah, yaitu 70%. Selain itu, konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di Kalimantan Selatan adalah sebesar 22,07% (Sekretariat TPPSKS, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa capaian skrining anemia dan konsumsi TTD, yang merupakan cara untuk mencegah dan mengatasi anemia, masih kurang dibandingkan dengan besaran masalah anemia.

Berdasarkan survey pendahuluan dari kegiatan Program Belajar Lapangan (PBL) I di Desa Sungai Tabuk Keramat, konsumsi TTD yang kurang pada remaja putri menjadi prioritas masalah di desa tersebut. Sebanyak 17 (56,7%) dari 30 responden remaja putri di RT 01 Desa Sungai Tabuk Keramat tidak memperoleh TTD dalam 1 tahun terakhir. Dari 13 remaja yang memperoleh TTD, 10 orang (77%) mengonsumsi TTD tidak sesuai anjuran. TTD seharusnya dikonsumsi minimal 4 tablet/bulan atau sekali dalam seminggu (Menkes RI, 2014). Dari *focus group discussion* yang dilakukan bersama dengan aparat desa, perwakilan Puskesmas Sungai Tabuk I, bidan, kader, dan perwakilan remaja putri, salah satu penyebab masalah ini adalah pemberian informasi yang belum optimal kepada remaja mengenai manfaat dan efek samping konsumsi TTD. Survey di Desa Sungai Tabuk Keramat juga menunjukkan bahwa dari 18 remaja putri yang menjadi responden, hanya 5 orang (28%) yang pernah mengukur kadar Hb dalam 1 tahun terakhir. Dari 5 orang remaja putri tersebut, 1 orang mengalami anemia sedangkan sisanya tidak mengetahui hasil pemeriksaan mereka. Kurangnya konsumsi TTD dan pemeriksaan rutin kadar Hb dapat menjadi penyebab remaja putri rentan menderita anemia.

Anemia adalah salah satu dari 6 masalah gizi yang sering terjadi di Indonesia (Nasrudin *et al*., 2021). Remaja putri yang menderita anemia dapat mengalami penurunan kekebalan tubuh, kecerdasan, konsentrasi, prestasi belajar, hingga kebugaran tubuh. Jika tidak ditangani dengan baik, anemia dapat meningkatkan risiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), dan bayi stunting saat remaja putri nantinya menjadi ibu (Indrawatiningsih *et al*., 2021). Dampak buruk pada remaja akibat anemia ini menjadi dasar untuk dilakukannya tindakan untuk mencegah kejadian anemia, khususnya anemia defisiensi besi. Oleh karena itu, remaja putri perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai anemia dan bagaimana mendeteksi anemia.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia dan keterampilan untuk mendeteksi anemia (pemeriksaan fisik dan pengukuran kadar Hb).

Melalui kegiatan ini, remaja putri yang menjadi peserta kegiatan ini diharapkan dapat menjadi *agent of change* yang berkontribusi dalam penurunan prevalensi anemia di Kabupaten Banjar, khususnya di Desa Sungai Tabuk Keramat. Peserta kegiatan ini diharapkan dapat menyebarluaskan informasi yang mereka miliki serta mendeteksi anemia pada keluarga, tetangga, dan teman sebaya mereka.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian telah dilakukan pada 13 Juli 2024 di teras masjid Al Muqaddam, Desa Sungai Tabuk Keramat, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Mitra yang dipilih adalah Pihak Desa Sungai Tabuk Keramat dengan penanggung jawabnya adalah Kepala Desa. Pemilihan desa sebagai mitra karena tim penggerak PKK dan Karang Taruna di desa tersebut tidak aktif. Berikut ini tahapan kegiatan yang telah dilakukan:

1. Diskusi dengan pihak desa

   Tahap ini dilakukan untuk meminta bantuan kepada pihak desa mitra dalam perizinan, pengumpulan kelompok sasaran kegiatan, penentuan dan penyiapan lokasi kegiatan, serta penentuan jadwal kegiatan.

Gambar 1 Perizinan awal dengan desa mitra (Kepada Desa Sungai Tabuk Keramat)

2. Persiapan instrumen dan media edukasi untuk kegiatan pengabdian

   Pada tahap ini, tim pengabdian membuat *leaflet* sebagai media edukasi. Kuesioner *pretest* dan *posttest* juga disiapkan, yang terdiri dari 10 pertanyaan.

3. Edukasi/sosialisasi tentang anemia dan pelatihan

   Kegiatan ini didahului dengan pengisian kuesioner *pretest* oleh para peserta untuk menilai pengetahuan mereka sebelum mendapat sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi kemudian dilakukan menggunakan metode ceramah dengan media edukasi berupa *slide power point* dan

leaflet. Materi yang disampaikan adalah tentang anemia, yang terdiri dari faktor penyebab, gejala, serta dampak jangka pendek dan panjang yang dapat timbul jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik.

Gambar 2 Sosialisasi tentang anemia

Setelah sosialisasi anemia, para peserta mendapatkan materi mengenai penggunaan alat pengukur kadar Hb digital. Penjelasan dilakukan dengan metode ceramah dengan media berupa *slide power point*, *leaflet*, dan video. Penjelasan juga disertai dengan demonstrasi/praktik langsung dengan melibatkan beberapa peserta.

Gambar 3 Pelatihan penggunaan alat deteksi kadar Hb

Para peserta mengerjakan kuesioner *posttest* untuk mengukur pengetahuan mereka setelah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan.

Gambar 4 Pengisian *posttest*

Selanjutnya, beberapa peserta mendapatkan alat pengukur kadar Hb digital untuk menghargai antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan ini.

Gambar 5. Pemberian alat kepada beberapa peserta terpilih

4. Pengolahan dan analisis data

   Tahap ini dilakukan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Skor 0 diberikan untuk jawaban yang salah dan skor 1 diberikan pada jawaban yang salah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rata-rata usia peserta yang ikut dalam kegiatan ini adalah 13,7±2,1 tahun, masih tergolong dalam kategori remaja awal (10-13 tahun). Kadar Hb dari 13 peserta yang bersedia diperiksa adalah 12,6±1,5 g/dL. Sebanyak 4 dari 13 remaja putri yang diperiksa mengalami anemia.

Pengetahuan dikategorikan menjadi kurang (<60% jawaban benar), sedang (60-80% jawaban benar), dan baik (>80% jawaban benar) (Khomsan, 2021). Pengetahuan anemia peserta sebelum dan sesudah sosialisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini. Sebelum sosialisasi, sebagian besar peserta (83,3%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia. Setelah sosialisasi, peserta yang memiliki pengetahuan kurang berkurang menjadi 50%, sedangkan sisanya berpengetahuan sedang (16,7%) dan baik (33,3%).

Tabel 1. Pengetahuan anemia peserta sebelum dan sesudah sosialisasi

Kategori pengetahuan	Sebelum sosialisasi		Sesudah sosialisasi	
	n	%	n	%
Kurang	20	83,3	12	50
Sedang	3	12,5	4	16,7
Baik	1	4,2	8	33,3

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, terdapat perbedaan pengetahuan anemia yang signifikan antara sebelum dan setelah sosialisasi (p=0,000). Pengetahuan dari 21 orang remaja putri meningkat setelah sosialisasi. Terdapat 2 orang yang skornya menurun setelah sosialisasi dan 1 orang yang skornya sama setelah sosialisasi.

Tabel 2. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor *posttest* - Skor *pretest*	Negative Ranks	3[a]	6.50	19.50
	Positive Ranks	61[b]	33.78	2060.50
	Ties	3[c]		
	Total	67		

a = Skor *posttest* < Skor *pretest*, b=Skor *posttest* > Skor *pretest*, c=Skor *posttest* = Skor *pretest*

Pemahaman para peserta tentang penggunaan alat deteksi kadar Hb juga dinilai melalui skor *pretest* dan *posttest*, yang dapat dilihat pada tabel berikut. Tidak ada satu pun peserta yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan alat deteksi kadar Hb sebelum pelatihan. Setelah pelatihan, 25% peserta memiliki pengetahuan yang sedang dan 25% peserta memiliki pengetahuan yang baik. Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelatihan berbeda signifikan (p=0,000).

Tabel 3. Pengetahuan penggunaan alat deteksi kadar Hb sebelum dan sesudah pelatihan

Kategori pengetahuan	Sebelum pelatihan		Sesudah pelatihan	
	n	%	n	%
Kurang	18	75	12	50
Sedang	6	25	6	25
Baik	0	0	6	25

Pembahasan

Anemia merupakan kondisi kadar hemoglobin (Hb) lebih rendah dari kadar normal (Aulya, 2022). Hemoglobin (Hb) merupakan sebuah protein terkonjugasi yang terdapat dalam sel darah merah yang berfungsi untuk mentransportasikan oksigen dan karbon dioksida. WHO menyebutkan bahwa kadar hemoglobin normal untuk wanita usia 12-14 tahun <12,0g.dL, usia >15 tahun >12 g/dL (Atik, 2022).

Remaja putri merupakan salah satu kelompok berisiko tinggi mengalami anemia karena mereka masih dalam masa pertumbuhan, sehingga membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi (Shara, 2017). Selain itu, terdapat faktor lain yang menjadi penyebab anemia pada remaja putri, seperti kurangnya konsumsi makanan tinggi zat besi, menstruasi, konsumsi obat-obatan serta konsumi minuman yang dapat menghambat penyerapan zat besi ke dalam tubuh (Wulan dan Perdani, 2020). Oleh karena itu, pengetahuan remaja terhadap anemia dan bentuk pencegahannya sangat penting untuk mengatasi masalah tersebut. Pengetahuan remaja tentang anemia dan deteksi dini anemia dapat merefleksikan sebagai bentuk upaya pencegahan terhadap anemia dalam kehidupan (Budianto, 2016).

Besarnya persentase tingkat pengetahuan kategori kurang sebelum diberikan edukasi (83,3%) merupakan kondisi yang perlu segera diatasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fahrini.

dkk menemukan bahwa sebesar 53,8% remaja masih memiliki tingkat pengetahuan gizi yang rendah tentang konsep anemia (Fahrini dan Rahayu, 2014).Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dengan pendekatan pemberian edukasi berupa sosialisasi mengenai anemia (termasuk di dalamnya mengenai TTD) dan pelatihan deteksi dini anemia telah berhasil menurunkan persentase tingkat pengetahuan kurang tersebut sebesar 33,3% dan meningkatkan pengetahuan remaja menjadi kategori baik sebesar 29,1%. Hal ini dapat disebabkan oleh media edukasi berupa *leaflet* yang dibuat semenarik mungkin dan memberikan informasi singkat dan padat mengenai materi penyuluhan yang disampaikan. Selain *leaflet*, pemberian informasi kepada peserta juga dilengkapi dengan penjelasan menggunakan *slide power point* untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap materi yang ada pada leaflet. Pemanfaatan video dan demonstrasi juga membantu peserta dalam mengingat langkah-langkah penggunaan alat deteksi kadar Hb.

Pada kegiatan ini, masih ditemukan 50% peserta dengan pengetahuan rendah tentang anemia dan penggunaan alat deteksi kadar Hb setelah sosialisasi dan pelatihan. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi pengetahuan serta ingatan pada saat pengisian kuesioner (Hastuty *et al*., 2021).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian anemia pada remaja putri (Munir *et al*., 2022). Pengetahuan mengenai anemia dimulai dari pernah mendengar istilah anemia, pengertian anemia, penyebab anemia, tanda atau gejala anemia, akibat anemia, cara mencegah dan mengobati anemia, kadar Hb dikatakan anemia, serta makanan yang banyak mengandung Fe (Basith *et al*., 2017). Pengetahuan gizi mengenai anemia akan menjadi landasan yang menentukan konsumsi pangan (Fadhilah *et al*., 2021; Julaecha, 2020). Remaja yang memiliki pengetahuan baik akan mempunyai kemauan untuk menerapkan pengetahuan gizinya dalam pemilihan maupun pengolahan pangan, sehingga konsumsi pangannya dapat mencukupi kebutuhan (Lestari *et al*.,2016). Pengetahuan adalah hasil perilaku dan hal ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu obyek (Rahayu *et al*., 2019). Pengindraan tersebut berasal dari penglihatan

dan pendengaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, poster, petugas kesehatan, dan kerabat dekat (Fadhilah *et al*., 2021). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (Maharani, 2020). Sebaliknya, apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka tidak akan berlangsung lama (Sabrina *et al*., 2021). Penilaian pengetahuan pada umumnya dapat dilakukan melalui suatu tes atau wawancara dengan alat bantu kuesioner berisi materi yang akan diukur dari responden (Rahayu *et al*., 2019).

KESIMPULAN

Pengetahuan tentang anemia peserta sebelum dan setelah sosialisasi berbeda signifikan, begitu pula dengan pengetahuan peserta terkait penggunaan alat deteksi kadar Hb. Kegiatan yang dilakukan meningkatkan pengetahuan peserta dengan efektif. Pemeriksaan kadar Hb pada beberapa peserta sebagai bentuk deteksi dini anemia dapat membantu petugas kesehatan untuk menjaring remaja putri yang mengalami anemia sehingga dapat dilakukan tindakan penanganan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Atik, N.S., Susilowati, E. and Kristinawati. 2022. Gambaran Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di SMK Wilayah Dataran Tinggi. *Jurnal Indonesia Kebidanan*, 6(2), pp. 61–68.

Aulya, Y., Siauta, J.A. and Nizmadilla, Y. 2022. Analisis anemia pada remaja putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), pp. 1377–1386.

Basith, A., Agustina, R., & Diani, N. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. Dunia Keperawatan, 5(1), 1.

Budianto A, Fadhilah N. 2016. Anemia pada remaja putri dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(5), pp. 689-698.

Fadhilah, T.M., Qinthara, F.Z., Pramudiya, F., Nurrohmah, F.S., Nurlaelani, H.P., Maylina, N. and Alfiraizy, N., 2022. Pengaruh Media Video Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Anemia pada Remaja Putri. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), pp.159-165.

Fahrini, Y. dan Rahayu, A. 2014. Laporan penelitian: Faktor-faktor risiko kejadian anemia pada remaja putri di SMP Wilayah Kabupaten Banjar. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat.

Hastuty, Y.D., Khodijah, D., Hasibuan, Y. 2021. Edukasi dan deteksi dini anemia remaja putri di Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. GEMAKES, 1(2), pp. 75-82.

Indrawatiningsih Y, Hamid SA, Sari EP, Listiono H. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 21(1):331-7.

Julaecha, J. 2020. Upaya Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Abdimas Kesehatan* (JAK), 2(2), 109.

Khomsan, A. 2021. Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. p.30-34

Lestari, P., Widardo, W., & Mulyani, S. (2016). Pengetahuan Berhubungan dengan Konsumsi Tablet Fe Saat Menstruasi pada Remaja Putri di SMAN 2 Banguntapan Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 145.

Maharani, S. 2020. Penyuluhan tentang Anemia pada Remaja. *Jurnal Abdimas Kesehatan* (JAK), 2(1), 1.

Menkes RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 Tentang Standar Tablet Tambah Darah Bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil. Jakarta: Menkes RI.

Munir, R., Sari, A., & Hidayat, D.F. 2022. Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan, 1(2), DOI:10.34305/JPPK.V1I02.432

Nasruddin H, Syamsu RF, Permatasari D. 2021. Angka kejadian anemia pada remaja di Indonesia. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia. 1(4):357-64.

Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. 2019. Buku Referensi Metode Orkes-Ku (Raport Kesehatanku) dalam Mengidentifikasi Potensi Kejadian Anemia Gizi pada Remaja. CV Mine. http://eprints.ulm.ac.id/8898/1/BUKU-METODE- ORKES-KU-RAPORT-KESEHATANKU.pdf

Sabrina, T., Zanaria, R., Diba, M.F., & Hestiningsih, T. 2021. Pencegahan Penyakit Anemia pada Remaja dengan Pemeriksaan Hemoglobin Awal pada Santri Pondok Pesantren Thawalib Sriwijaya Palembang. Jurnal Pengabdian Dharma Wacana, 1(3), 125–132. https://doi.org/10.37295/jpdw.v1i3.32

Sekretariat TPPSKS. 2024. Laporan Percepatan Penurunan Stunting Semester II Tahun 2023 [Internet]. Banjarbaru: Sekretariat Tim Percepatan Penurunan Stunting. Available from: https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/assets/uploads/laporan_pro/laporan_pro_63_periode_5_1705035655.pdf

Shara, F. El, Wahid, I. and Semiarti, R. 2017. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 2 Sawahlunto Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), pp. 202–207.

Wulan, A.J. and Perdani, R.R.W., 2020. Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di Kecamatan Tanjungkarang Pusat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*, 5(1), pp.104-108.